



002/CTF/SKRH/2021

BPK PENABUR Jakarta

memberikan

Piagam Penghargaan

kepada

Rahel Daulay, M.L.M.

sebagai pembicara

Simposium Ibadah Siswa

Kelas Pengantar Sejarah Musik Kristen dan

Kelas Membaca Alkitab dengan Kreatif

secara virtual pada hari Kamis-Jumat, 18-19 Maret 2021

Jakarta, 31 Maret 2021



Etiwati, S.Pd., M.M.

Deputi Direktur Pelaksana

PENABUR



BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR JAKARTA

Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Gedung E Lantai 6 Jakarta 11470

Telp.: (021) 5666 965 - 7 • Faks.: (021) 5666 970

website: www.bpkpenaburjakarta.or.id • E-mail: humas@bpkpenaburjakarta.or.id

Jakarta, 1 Maret 2021

Nomor : 062/JKT-Dir/03/2021
Perihal : Permohonan Narasumber
Lampiran : *Term Of Reference* (TOR) Kegiatan

Yang terhormat,
Ibu Rahel Daulay, MA.
di STFT Jakarta
Jl. Proklamasi No.27, RT.11/RW.2, Pegangsaan,
Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10320

Salam dalam kasih Kristus,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Simposium Ibadah Siswa Jenjang SMPK-SMAK PENABUR Jakarta, maka melalui surat ini kami mohon kepada Ibu Rahel Daulay, MA. untuk menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut yang akan diselenggarakan pada:

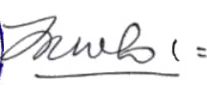
hari / tanggal : Kamis-Jumat, 18-19 Maret 2021 dan Jumat, 26 Maret 2021
waktu : Pukul 07.00 – 13.00 WIB (susunan acara terlampir)
media : Zoom (link terlampir)
materi : 1. Pengantar Sejarah Musik Kristen
2. Membaca Alkitab dengan Kreatif

Bersama surat ini kami lampirkan Term Of Reference (TOR) kegiatan. Apabila membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai kegiatan tersebut, silakan menghubungi Ibu Erin (HP/WA 087888430070) atau Bapak Alfa (HP/WA 087741423583).

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kesediaannya, kami menyampaikan terima kasih.

Teriring salam dan doa,
BPK PENABUR Jakarta




Irwanto Hartono
Direktur Pelaksana



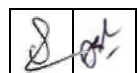
Term of Reference (ToR)
Simposium Ibadah Jenjang SMPK-SMAK Penabur Jakarta
Kelas Pengantar Sejarah Musik Gereja
Kamis, 18 Maret 2021

Latar Belakang

Pengenalan tentang sejarah musik gereja menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh siapa saja yang ingin terlibat dalam merancang suatu ibadah. Hal itu pun berlaku bagi peserta simposium ini yang terdiri para siswa dan guru musik yang akan terlibat dalam merancang setiap ibadah di dalam ruang lingkup sekolah BPK Penabur Jakarta. Kelas Pengantar Sejarah Musik Gereja adalah kelas wajib yang harus diikuti oleh peserta simposium ibadah ini.

Pemaparan mengenai sejarah musik gereja dari waktu ke waktu akan disampaikan narasumber di kelas ini. Dari pemaparan tersebut diharapkan peserta mendapat pengetahuan tentang bagaimana musik gereja berperan dalam ibadah dari zaman ke zaman. Juga, peserta akan mengetahui perkembangan alat musik atau instrumen yang dipakai dalam ibadah di gereja hingga pada zaman ini. Kedua pengetahuan itu bermanfaat bagi peserta simposium ketika mereka hendak menentukan cara mengiringi suatu nyanyian dalam ibadah dan alat musik atau instrumen apa yang akan digunakan.

Tujuan dari dibukanya kelas pengantar sejarah musik gereja dalam simposium ini tidak lain agar peserta simposium dapat mempersiapkan musik dalam ibadah di sekolahnya dengan lebih baik dan memilih alat musik yang pas dalam mengiringi ibadah. Hal ini perlu menjadi sebuah kebiasaan (habituasi) sebab ibadah termasuk musik di dalamnya jika dipersiapkan dengan baik, maka melalui musik gereja pun spiritualitas orang percaya akan terbangun. Umat yang terberkati oleh pelayanan musik yang dipersiapkan dengan sungguh-sungguh akan mengalami perjumpaan dengan Allah dalam ibadah.



Waktu Pelaksanaan: Kamis, 18 Maret 2021 pkl. 07.00-13.00 WIB

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	18 Maret 2021	07.00 – 07.15 07.15 – 08.30 08.30 – 10.00 10.00 – 10.10 10.10 – 11.40 11.40 – 12.20 12.20 – 12.45	Ibadah Pembuka Pengantar Kegiatan Ice Breaking Perkenalan Spiritualitas dan Sejarah Ibadah Kristen Istirahat Sejarah Musik Kristen Quiz (Ovo) Penutup
2.	19 Maret 2021	07.00 – 07.15 07.15 – 07.30 07.30 – 09.30 09.30 – 09.40 09.40 – 11.40 11.40 – 12.40 12.40 – 13.00	Doa Pagi Ice Breaking dan Pengumuman Kelas Pilihan 1 Kelas Pilihan 2 Istirahat Pertemuan Besar (membiicarakan hasil pertemuan di kelas) Penutup
3	26 Maret 2021	09.00 – 09.30 09.30 – 11.00 11.00 – 12.00	Quiz (Ovo) Penampilan Proyek Siswa dan Guru Musik Ibadah Penutup

Peserta: siswa jenjang SMP-SMA, Guru Musik, Guru Pendamping

Pembicara: Ibu Rahel Daulay (STFT Jakarta)

Media: Virtual melalui *zoom* dengan link:

1. Kamis, 18 Maret 2021

<https://us02web.zoom.us/j/89230381014?pwd=TzltK25kUnJiYUtYRm5acWlxN1E3Zz09>

meeting id : 892 3038 1014

passcode : 330060

2. Jumat, 19 Maret 2021

<https://us02web.zoom.us/j/89571014132?pwd=Z01ONHpEbmlvS0NQVERZWkMwM0pFUT09>

meeting id : 895 7101 4132

passcode : 482753

3. Jumat, 26 Maret 2021

<https://us02web.zoom.us/j/89917738267?pwd=OUVxQVIyUEdXRURpMnZRWDRiMFZYZz09>

meeting id : 899 1773 8267

passcode : 387000



Term of Reference (ToR)
Simposium Ibadah Jenjang SMP-SMA BPK PENABUR Jakarta
Kelas Membaca Alkitab dengan Kreatif
Jumat, 19 Maret 2021

I. Latar Belakang dan Tujuan

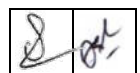
Membaca Alkitab merupakan hal yang tidak boleh diabaikan ketika seseorang sedang menyiapkan ibadah. Juga, membaca Alkitab adalah hal yang penting ketika seseorang sedang mengikuti ibadah. Setiap orang idealnya harus membaca Alkitab sesering mungkin minimal sekali dalam sehari. Banyak hal yang menarik dalam Alkitab melalui kisah-kisah yang dicatatkan oleh para nabi, pemazmur, pengamsal, dan rasul. Membaca Alkitab adalah cara seseorang untuk terus bertumbuh dalam imannya kepada Yesus Kristus. Tentunya, setiap orang memiliki waktu dan caranya sendiri ketika hendak membaca Alkitab.

Membaca Alkitab dengan Kreatif adalah salah satu dari kelas pilihan pada Simposium Ibadah BPK PENABUR Jakarta. Membaca Alkitab dengan Kreatif ini dapat dilakukan ketika sebuah ibadah terlaksana. Ternyata banyak teknik yang dapat dilakukan dalam membaca Alkitab sehingga isi cerita yang ada tersampaikan dengan jelas dan baik serta menarik. Pada kelas ini, peserta akan mendapatkan pengetahuan mengapa harus membaca Alkitab dengan kreatif, bagaimana membaca Alkitab dengan kreatif, teknik membaca Alkitab dengan kreatif, dan manfaat dari membaca Alkitab dengan kreatif. Tujuan klinik ini adalah mendorong setiap peserta untuk mengembangkan ide kreatifnya ketika mereka sedang mempersiapkan sebuah ibadah di sekolah, dalam hal ini membaca Alkitab.

Peserta diharapkan mampu menghasilkan satu proyek dari klinik ini. Proyek tersebut akan ditampilkan pada simposium hari ketiga, Jumat, 26 Maret 2021. Proyek tersebut berupa ide kreatif yang diperagakan dalam membaca Alkitab. Klinik ini akan berlangsung 4 jam dengan pembagian 2 kelas. Masing-masing kelas akan diikuti oleh peserta yang berbeda karena mereka memiliki dua kali kesempatan untuk mengikuti kelas pilihan. Masing-masing kelas cukup menghasilkan satu proyek saja. Untuk itu, peserta bersama dengan narasumber dapat bersama-sama menentukan proyek yang akan ditampilkan. Bisa diarahkan kepada tema Paskah karena ibadah penutup simposium memakai konsep Paskah.

II. Waktu Pelaksanaan

Klinik Merancang Narasi Ibadah akan berlangsung pada Jumat, 19 Maret 2021 selama 4 jam dalam 2 kelas pilihan. Kelas pilihan pertama dan kedua akan berisi peserta yang berbeda karena masing-masing peserta memiliki dua kali kesempatan masuk ke dalam kelas pilihan.



No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	18 Maret 2021	07.00 – 07.15	Ibadah Pembuka
		07.15 – 08.30	Pengantar Kegiatan dan Ice Breaking dan Perkenalan (Ide Kreatif)
		08.30 – 10.00	Spiritualitas dan Sejarah Ibadah Kristen
		10.00 – 10.10	Istirahat
		10.10 – 11.40	Sejarah Musik Kristen
		11.40 – 12.20	Quiz (Ovo)
		12.20 – 12.45	Penutup
2.	19 Maret 2021	07.00 – 07.15	Doa Pagi
		07.15 – 07.30	Ice Breaking dan Pengumuman
		07.30 – 09.30	Kelas Pilihan 1
		09.30 – 09.40	Kelas Pilihan 2
		09.40 – 11.40	Istirahat
		11.40 – 12.40	Pertemuan Besar (membiacarakan hasil pertemuan di kelas)
		12.40 – 13.00	Penutup
3	26 Maret 2021	09.00 – 09.30	Quiz (Ovo)
		09.30 – 11.00	Penampilan Proyek Siswa dan Guru Musik
		11.00 – 12.00	Ibadah Penutup

III. Peserta: siswa jenjang SMP-SMA, Guru Musik, Guru Pendamping

IV. Pembicara: Ibu Rahel Daulay (STFT Jakarta)

V. Media: Virtual melalui *zoom* dengan link:

1. Kamis, 18 Maret 2021

<https://us02web.zoom.us/j/89230381014?pwd=TzltK25kUnJiYUtYRm5acWlxN1E3Zz09>

meeting id : 892 3038 1014

passcode : 330060

2. Jumat, 19 Maret 2021

<https://us02web.zoom.us/j/89571014132?pwd=Z01ONHpEbmlvS0NQVERZWkMwM0pFUT09>

meeting id : 895 7101 4132

passcode : 482753

3. Jumat, 26 Maret 2021

<https://us02web.zoom.us/j/89917738267?pwd=OUVxQVIyUEdXRURpMnZRWDRiMFZYZz09>

meeting id : 899 1773 8267

passcode : 387000



Membaca Alkitab dengan Kreatif

(Creative Bible Reading)

Oleh: Rahel Daulay, M.L.M.

1. Pengantar

Jika ditanya apa yang menentukan isi dari pujian, doa, dan ibadah kita, maka jawabannya adalah narasi tentang Allah sebagaimana yang terdapat dalam bacaan Alkitab. Dengan demikian bacaan Alkitab menjadi hal yang sentral dalam sebuah peribadahan Kristen. Orang Kristen perlu menyadari bahwa peran Alkitab juga sangat penting dalam kehidupan kerohaniannya, sehingga orang Kristen hendaknya mencintai Alkitab. Sayangnya, jika kita melihat zaman sekarang di tengah era sekularisasi yang menggerogoti banyak aspek kehidupan manusia, banyak orang Kristen tidak lagi menganggap perlu untuk membaca Alkitab. Banyak yang menganggap dengan mendengar aplikasi kotbah itu sudah cukup memenuhi kebutuhan rohani kita akan Firman Tuhan. Russel Mitman mengatakan, “pengkotbah mengacu pada teks Alkitab sebagai subjek dari apa yang dikotbahkan, akan tetapi itu tidak cukup. Alkitab dapat memberikan lebih dari apa yang disampaikan pengkotbah.”¹ Oleh sebab itu membiarkan Alkitab berbicara sendiri kepada pendengar/umat ini menjadi hal yang signifikan.

Rasa cinta pada Alkitab merupakan rasa yang perlu dibangun terus menerus. Setiap orang yang sudah Kristen dari kecil tahu bahwa Alkitab adalah Buku yang penting dalam kekristenan, namun belum tentu semua sadar ataupun memiliki akses untuk membaca Alkitab dan mau merayakan Kisah Allah tersebut setiap hari dalam kehidupannya. Kita bisa mulai dengan langkah kecil untuk saling memotivasi saudara-saudari kita untuk mencintai Alkitab. Salah satunya adalah dengan metode membaca Alkitab kreatif dalam ibadah. Kreatifitas akan membangkitkan ketertarikan orang pada Alkitab sehingga mereka pun mulai dan mau mendekatkan diri sampai pada akhirnya cinta pada Alkitab.

¹ F. Russell Mitman, *Worship in the Shape of Scripture* (Cleveland, OH: The Pilgrim Press, 2009), 20, Kindle.

2. Mengapa perlu membaca Alkitab?

Alkitab menjadi inspirasi kata-kata dalam Ibadah yang kita lakukan setiap hari ataupun setiap minggu. Pujian yang kita nyanyikan, doa yang kita ucapkan, kotbah pengajaran yang disampaikan, begitu pun respons iman yang kita simpan dalam hati, semua hendaknya berasal dari Alkitab. Di dalam Alkitab terdapat dialog antara Allah dengan umatNya. Bukankah ini merupakan nilai yang harusnya muncul dalam setiap ibadah, yaitu dialog antara Allah dan manusia: Allah memanggil (*invite*), lalu umat datang merespon panggilan tersebut (*response*). Rienstra menuliskan “Allah berbicara kepada kita dengan firman (*words*), terutama firman Allah (*Scripture*)... kita juga berbicara kepada orang lain, menyemangati orang lain, mengaku kepada orang lain, berbagi sukacita dan beban dengan orang lain.”² Dialog Allah dan manusia menjadi inspirasi dialog kita dengan orang lain. Alkitab merupakan sumber inspirasi dari kata-kata dalam menjalin relasi kasih kita terhadap sesama dan terlebih kepada Allah.

Alkitab bukan teks yang dibaca untuk diri sendiri, melainkan ini merupakan proklamasi Allah kepada umatNya. Oleh sebab itu Alkitab perlu dibacakan di depan umum sebagai wujud Allah berbicara kepada umatNya. Setiap orang Kristen perlu mendengar bagaimana Alkitab itu sendiri menyampaikan berita sukacita yang kita yakini dapat membentuk keimanan kita sebagai orang Kristen.³ Ibadah Kristen sebagai tempat di mana orang-orang Kristen berkumpul dan merayakan Kristus perlu memikirkan bagaimana pembacaan Alkitab di depan umat juga mendapat tempat yang serius.

Keterlibatan umat dalam membaca Alkitab sangatlah penting. Oleh karena Alkitab merupakan dialog Allah dan umatNya, maka alangkah baiknya jika umat sendiri diberi kesempatan membaca Alkitab di dalam Ibadah. Pembacaan Alkitab tidak hanya diberikan kepada orang-orang khusus saja, melainkan kepada siapa saja yang mau mempersiapkan dirinya untuk menjadi pembaca Alkitab. Tugas seorang pembaca Alkitab tidak hanya membaca tetapi juga mampu menyajikan sebuah pembacaan yang dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Dengan demikian, seorang pembaca Alkitab bukan saja harus memiliki

² Debra Rienstra and Ron Rienstra, *Worship Words: Discipling Language for Faithful Ministry* (Grand Rapids, MI: Baker Academy, 2009), 44-45.

³ Mitman, *Worship in the Shape of Scripture*, 20, Kindle.

sikap yang menghormati Alkitab tetapi juga memiliki/menggali ketrampilan yang cakap untuk menyajikan bacaan Alkitab.

3. Seni dalam membaca

Seni dapat menolong seorang pembaca Alkitab menyajikan bacaan dengan baik. Seni bukan satu-satunya cara, melainkan hanya berupa sarana untuk menyajikan bacaan Alkitab. Kita tidak menutup kemungkinan Alkitab itu sendiri dapat berbicara kepada umat yang mendengar, tanpa mengondisikan metode apapun. Akan tetapi, sebagai petugas kita perlu mempersiapkan pembacaan dengan baik dan berharap penyajian kita dapat menolong umat menerima firman yang dibacakan dengan baik. Pembacaan yang baik mencakup vokal, intonasi, gestur, dan yang paling penting penguasaan teks dan konteks. Semakin sering kita membaca di depan umum, semakin biasa kita melakukannya. Jadi, membaca Alkitab membutuhkan latihan yang terus menerus.

Seni bisa tinggal lebih lama dalam imajinasi manusia. Taylor mengatakan, “Art is spiritual! It ushers the transcendent! It makes the invisible visible!”⁴ lebih jauh lagi Taylor mengatakan “arts bring us into intentional and intensive participation in the aesthetic aspect of our humanity.”⁵ Artinya seni juga unsur spiritual yang dapat membuat hal-hal yang tidak terlihat menjadi terlihat. Seni juga dapat menghadirkan partisipasi yang intens dalam aspek estetika kemanusiaan kita. Kedua kekuatan seni ini sangat dibutuhkan dalam membacakan narasi Alkitab, yang kerap sulit diterjemahkan oleh karena keterbatasan dimensi verbal dan non-verbal (mis. Konteks penulisan).⁶ Apa saja seni yang bisa digunakan dalam pembacaan Alkitab kreatif? Banyak, selama seni yang digunakan itu memang sejalan dan mendukung isi dari teks Alkitab. Salah satu contoh, ketika hendak membaca Yohanes 4, seorang pembaca bisa menghadirkan sebuah tempayan/kendi menggunakan gambar pada slide atau benda nyata. Gambar/benda itu akan memberikan pesan tersendiri yang mendukung teks Yohanes 4 ketika dibacakan.

⁴ W. David O. Taylor, *Glimpses of the New Creation: Worship and the Formative Power of the Arts* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 13, Kindle

⁵ Taylor, *Glimpses of the New Creation*, 14, Kindle.

⁶ Eugene H. Peterson, *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading* (Great Britain: Hodder and Stoughton, 2006), 169.

4. Persiapan seorang pembaca Alkitab

Seorang pembaca Alkitab harus menyadari bahwa tugas yang dilakukannya akan berdampak besar bagi orang lain. Oleh sebab itu seorang pembaca perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum melakukan tugasnya sebagai pembaca Alkitab di dalam Ibadah.

- Seorang pembaca adalah orang yang mencintai Alkitab.
- Seorang pembaca perlu membaca teks yang akan dibacakan beberapa kali sampai dia menguasai isi daripada teks tersebut. Bahkan menghafal adalah target yang terbaik.
- Seorang pembaca harus dapat masuk dalam cerita Alkitab yang akan dibacakan.
- Seorang pembaca mempunyai waktu yang cukup untuk menentukan dan mempersiapkan kreatifitas yang akan digunakan ketika membaca.
- Target akhir, seorang pembaca dapat membacakan isi Alkitab seolah-olah ia adalah penulis dari teks tersebut.

[Latihan: Menghafal ayat Alkitab (dari ayat favorit atau Filipi 4:4-7) – 10 menit]

5. Metode Kreatif Membaca Alkitab

Pada kesempatan ini saya mencoba menjabarkan beberapa metode membaca Alkitab kreatif yang bisa dilakukan di dalam Ibadah baik *online* maupun *offline*.

a. Story telling

Metode story telling adalah metode bercerita. Teks Alkitab yang berupa cerita akan sangat tepat menggunakan metode ini ketika dibacakan.

Hal yang diperlukan:

- Teks Alkitab yang dikuasai (dihafal lebih baik)
- Bisa dilakukan oleh satu orang atau lebih, jika teks yang dibacakan cukup panjang.

Persiapan dan pelaksanaan:

- Pembaca perlu melatih terlebih dahulu hal-hal teknis dalam bercerita, seperti intonasi, tanda baca, artikulasi, nafas, dan gestur.
- Jika pembaca lebih dari satu orang, maka koneksi antara satu pembaca dan pembaca yang lain sangat diperlukan.
- Intonasi dan gestur tidak perlu berlebihan, yang penting isi bacaan disampaikan dengan jelas dan dapat diterima oleh semua orang.

b. Tableau

Metode Tableau merupakan pembacaan dengan menggunakan narrator dan visualisasi gestur. Metode ini lebih efektif digunakan pada ibadah ragawi, sebab selain karena visualisasi gestur dilakukan oleh beberapa orang, metode ini juga mengajak umat untuk terlibat langsung, yaitu dengan sama-sama menutup mata ketika narator membaca teks Alkitab lalu membuka mata setelah diberikan *clue*, dan pada saat membuka mata, umat akan melihat visualisasi gestur yang tidak bergerak.

Hal yang diperlukan:

- Teks Alkitab yang dikuasai oleh semua pemeran
- Narator 1 orang
- Grup pemeran visualisasi gestur.
- Bel/kayu untuk penanda

Persiapan dan pelaksanaan:

- Narator mempersiapkan bacaan dengan memerhatikan teknik membaca yang benar
- Teks bacaan akan dibagi ke dalam beberapa bagian
- Setiap bagian memiliki gestur yang ditampilkan oleh grup pemeran
- Petugas pemberi tanda akan siap sedia memberi *clue* ketika Narator hendak membaca dan berhenti membaca. Selama narator membaca, umat diminta untuk menutup kedua mata mereka.

c. Dramatisasi

Metode dramatisasi dilakukan seperti memainkan drama. Teks Alkitab yang berisi percakapan akan sangat tepat jika menggunakan metode ini. Berbeda dengan metode story telling, ia tidak cuma diceritakan melainkan cerita langsung dilakoni oleh beberapa orang sesuai karakter masing-masing menggunakan skrip bacaan langsung/tidak langsung.

Hal yang dibutuhkan:

- Teks Alkitab yang dikuasai
- Pembagian peran sesuai dengan karakter-karakter yang dibutuhkan dalam teks bacaan
- Kostum yang mendukung, jika diperlukan.

Persiapan dan pelaksanaan:

- Setiap pemeran harus menghafal teks bacaan sesuai dengan bagian masing-masing, dan juga harus menguasai alur bacaan keseluruhan.
- Teks Alkitab harus lebih utama daripada diri si pemeran.
- Perlu untuk tetap melibatkan umat dengan berbicara kepada mereka.

d. Alat peraga

Metode menggunakan alat peraga hampir sama dengan story telling, namun dengan penambahan aksen benda atau gambar.

Hal yang diperlukan:

- Teks Alkitab yang dikuasai
- Gambar/Benda yang mewakili isi bacaan.

Persiapan dan pelaksanaan:

- Pembaca membaca Alkitab dengan memerhatikan teknis membaca yang baik
- Ketika membaca, gambar/benda bisa dimunculkan
- Terkadang menggunakan alat peraga seperti boneka juga dapat memberikan stimulasi yang baik untuk menyimak pembacaan Alkitab.

e. Bernyanyi

Bernyanyi juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode membaca Alkitab kreatif.

Beberapa teks Alkitab ada yang telah digubah menjadi nyanyian, misalnya Mazmur, Nyanyian Maria, dll, Selain itu, bisa juga membaca Alkitab silih berganti dengan nyanyian.

Hal yang diperlukan:

- Teks Alkitab yang dikuasai
- Nyanyian yang memiliki tema yang mendukung.

Persiapan dan pelaksanaan:

- Pembaca membaca Alkitab dengan memerhatikan teknis membaca yang baik
- Dalam setiap pembagian teks diselipkan nyanyian.
- Cara bernyanyi harus mendukung pembacaan. Tidak perlu bernyanyi dengan iringan musik yang megah, sebab itu bukan yang utama.

Project: Yohanes 20:1-18

Kelas 1: 8 orang

Kelas 2: 6 orang

Metode: Story Telling! 6-8 orang

Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalene ke kubur itu. Ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur. Ia berlari-lari mendapatkan Simon Petrus dan murid yang lain yang dikasihi Yesus, dan berkata kepada mereka: "Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan." Maka berangkatlah Petrus dan murid yang lain itu ke kubur. Keduanya berlari bersama-sama, tetapi murid yang lain itu berlari lebih cepat dari pada Petrus sehingga lebih dahulu sampai di kubur. Ia menjenguk ke dalam, dan melihat kain kapan terletak di tanah; ia akan tetapi ia tidak masuk ke dalam. Maka datanglah Simon Petrus juga menyusul dia dan masuk ke dalam kubur itu. Ia melihat kain kapan terletak di tanah, sedang kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak dekat kain kapan itu, tetapi agak di samping di tempat yang lain dan sudah tergulung. Maka masuklah juga murid yang lain, yang lebih dahulu sampai di kubur itu dan ia melihatnya dan percaya. Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati. Lalu pulanglah kedua murid itu ke rumah. Tetapi Maria berdiri dekat kubur itu dan menangis. Sambil menangis ia menjenguk ke dalam kubur itu, dan tampaklah olehnya dua orang malaikat berpakaian putih, yang seorang duduk di sebelah kepala dan yang lain di sebelah kaki di tempat mayat Yesus terbaring. Kata malaikat-malaikat itu kepadanya: "Ibu, mengapa engkau menangis?" Jawab Maria kepada mereka: "Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan." Sesudah berkata demikian ia menoleh ke belakang dan melihat Yesus berdiri di situ, tetapi ia tidak tahu, bahwa itu adalah Yesus. Kata Yesus kepadanya: "Ibu, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari?" Maria menyangka orang itu adalah penunggu taman, lalu berkata kepada-Nya: "Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya." Kata Yesus kepadanya: "Maria!" Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani: "Rabuni!", artinya Guru. Kata Yesus kepadanya: "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu." Maria Magdalene pergi dan berkata kepada murid-murid: "Aku telah melihat Tuhan!" dan juga bahwa Dia yang mengatakan hal-hal itu kepadanya.

Demikianlah Injil Kristus
Syukur kepada Allah

Metode: Dramatisasi! 4-5 orang

N: Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalene ke kubur itu dan ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur. Ia berlari-lari mendapatkan Simon Petrus dan murid yang lain yang dikasihi Yesus, dan berkata kepada mereka:

Maria: "Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan."

N: Maka berangkatlah Petrus dan murid yang lain itu ke kubur. Keduanya berlari bersama-sama, tetapi murid yang lain itu berlari lebih cepat dari pada Petrus sehingga lebih dahulu sampai di kubur. Ia menjenguk ke dalam, dan melihat kain kapan terletak di tanah; akan tetapi ia tidak masuk ke dalam. Maka datanglah Simon Petrus juga menyusul dia dan masuk ke dalam kubur itu. Ia melihat kain kapan terletak di tanah, sedang kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak dekat kain kapan itu, tetapi agak di samping di tempat yang lain dan sudah tergulung. Maka masuklah juga murid yang lain, yang lebih dahulu sampai di kubur itu dan ia melihatnya dan percaya. Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati. Lalu pulanglah kedua murid itu ke rumah. Tetapi Maria berdiri dekat kubur itu dan menangis. Sambil menangis ia menjenguk ke dalam kubur itu, dan tampaklah olehnya dua orang malaikat berpakaian putih, yang seorang duduk di sebelah kepala dan yang lain di sebelah kaki di tempat mayat Yesus terbaring. Kata malaikat-malaikat itu kepadanya:

Malaikat: "Ibu, mengapa engkau menangis?"

N: Jawab Maria kepada mereka:

Maria: "Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan."

N: Sesudah berkata demikian ia menoleh ke belakang dan melihat Yesus berdiri di situ, tetapi ia tidak tahu, bahwa itu adalah Yesus. Kata Yesus kepadanya:

Yesus: "Ibu, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari?"

N: Maria menyangka orang itu adalah penunggu taman, lalu berkata kepada-Nya

Maria: "Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya."

N: Kata Yesus kepadanya:

Yesus: "Maria!"

N: Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani:

Maria: "Rabuni!"

N: artinya Guru. Kata Yesus kepadanya:

Yesus: "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu."

N: Maria Magdalene pergi dan berkata kepada murid-murid:

Maria: "Aku telah melihat Tuhan!"

N: dan juga bahwa Dia yang mengatakan hal-hal itu kepadanya.

Daftar Pustaka

Mitman, F. Russell. *Worship in the Shape of Scripture*. Cleveland, OH: The Pilgrim Press, 2009.

Peterson, ¹ Eugene H. *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading*. Great Britain: Hodder and Stoughton, 2006.

Rienstra, Debra and Ron Rienstra. *Worship Words: Discipling Language for Faithful Ministry*. Grand Rapids, MI: Baker Academy, 2009.

Taylor, ¹W. David O. *Glimpses of the New Creation: Worship and the Formative Power of the Arts*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019.

Sejarah Musik Kristen

Oleh: Rahel Daulay, M.L.M

Pengantar

Salah satu harta warisan yang berharga dalam sejarah Kekristenan adalah musik. Seiring dengan perkembangan gereja, musik juga mengalami perkembangan yang signifikan. Musik yang paling menonjol dalam gereja adalah nyanyian. Nyanyian telah mendapat tempat sejak zaman gereja perdana. Nyanyian terus digunakan dalam ibadah dengan bentuk yang beranekaragam. Pada masa Reformasi dan seterusnya, nyanyian tidak hanya milik gereja tetapi juga bertengger di hati jemaat, sebab jemaat sudah turut menyanyikan nyanyian. Sejak saat ini dikenal istilah nyanyian jemaat, yang kemudian kita kenal dengan istilah himne.

Saat ini kita mewarisi banyak karya musik dari tokoh-tokoh musik gereja di sepanjang abad, dan ini merupakan kekayaan gereja yang harus disyukuri dan diapresiasi. Namun hal ini juga memiliki sisi negatif. Semakin banyak pilihan, justru terkadang membuat semakin sulit memilih. Tidak hanya itu, gaya bernyanyi, instrument yang digunakan juga semakin variatif. Perdebatan tidak jarang muncul ketika gereja harus memutuskan musik seperti apa yang harus digunakan dalam ibadah; nyanyian apa yang dinyanyikan dalam ibadah. Namun sayang sekali jika gereja terlalu banyak menghabiskan waktu dalam perdebatan ini. Mengenali nyanyian secara historis dan latar belakang penggubah akan menolong kita untuk memutuskan apakah nyanyian ini baik digunakan atau tidak.

Jika kita melihat bagaimana sebuah nyanyian lahir selalu disesuaikan dengan pergumulan yang terjadi pada masa itu. Selalu ada upaya penggubah nyanyian bagaimana supaya nyanyiannya dapat diterima, menjawab kebutuhan masyarakat secara luas. Ada beberapa tokoh musik gereja yang karyanya masih bertahan dan digunakan oleh gereja-gereja saat ini, sebut saja: Martin Luther, John Calvin (dkk.), Isaac Watts, Charles Wesley, Fanny J. Crosby, William Bradbury, Lowel Mason, dll. Secara kualitas syair dan lagu nyanyian ini telah teruji oleh zaman, sehingga mungkin saja nyanyian ini bisa dikategorikan sebagai nyanyian yang baik. Namun, pertanyaannya bagaimana dengan nyanyian yang baru muncul seusia jagung? Apakah mereka belum layak disebut sebagai nyanyian yang baik? Tentulah kualitas sebuah nyanyian tidak hanya ditentukan oleh waktu, tetapi juga ada pertimbangan-pertimbangan lain. Di sinilah peranan Himnologi (Ilmu yang mempelajari himne/nyanyian jemaat) dapat menolong gereja-gereja dalam memutuskan nyanyian apa yang tepat digunakan dalam ibadah.

Sebuah fakta di lapangan, nyanyian warisan barat ini sedikit banyak mengalami degradasi. Selain karena bentuknya yang sudah umum (baca: bosan), ada banyak model nyanyian baru yang lebih dilirik karena lebih baru dan membawa kesegaran, misalnya saja nyanyian pop kontemporer (reli-pop). Ada juga bentuk nyanyian dan gaya bermusik variatif lain yang berkembang, seperti musik tradisional, gospel spiritual, dan global. Kondisi ini membuat gereja terkadang berada dalam kesulitan untuk memilih nyanyian mana yang harus digunakan dalam ibadahnya. Benarkah gereja harus memilih salah satunya? Apakah tidak sebaiknya semua bentuk nyanyian ini diterima dan diapresiasi sesuai dengan spirit dari nyanyian tersebut?

Meninjau pergerakan musik gereja dari masa ke masa

Bentuk dan gaya liturgi berkembang dari zaman ke zaman. Tradisi liturgi pada ibadah Kristen mula-mula (sekitar empat abad pertama) sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, menggunakan bentuk liturgi sinaxis (*synaxis*): membaca Kitab Suci, menyanyikan Mazmur, dan berdoa di sinagoge. Ketiga unsur ini adalah bagian utama dalam Ibadah Kristen mula-mula. Buku nyanyian utama adalah kitab Mazmur. Nyanyian Mazmur yang dipakai berdasarkan Mazmur pilihan mengikuti jadwal sinagoge Yahudi. Selain Mazmur, nyanyian pujian Zakaria (*Benedictus*), nyanyian pujian Maria (*Magnificat*), nyanyian pujian Simeon (*Nunc Dimittis*) dan nyanyian malaikat: *Gloria in excelsis Deo!* sebagaimana yang terdapat dalam kitab Lukas juga turut dinyanyikan. Adapun bentuk nyanyian adalah bersahut-sahutan secara responsoris dan antiphonal. Ada beberapa penyanyi yang ditugaskan khusus untuk menjadi penyanyi dalam ibadah.

Sekitar abad ke-6 pada masa pemerintahan Paus Gregorius Agung, nyanyian warisan sinagoge diatur sedemikian rupa dan diseragamkan dengan sebuah bentuk nyanyian yang disebut nyanyian Gregorian. Nyanyian ini dinyanyikan secara satu suara (*unisono*) dan tanpa iringan, yang disebut *plain song/plain chant*. Cara bernyanyi dengan mendaras membuat bentuk nyanyian ini bersifat bebas dan fleksibel, seperti orang berbicara namun dengan alunan melodi, dikenal dengan gaya bernyanyi melismatik (satu suku kata untuk banyak melodi) dan silabik (satu melodi untuk banyak suku kata). Secara melodi, nyanyian ini tidak menggunakan tangga nada seperti yang kita gunakan saat ini, melainkan *modus/modi* (jamak) yang khas dari tradisi Gregorian yang dikenal dengan sebutan *modus gerejawi*, yaitu *Doris* (re=), *Phrygis* (mi=), *Lidis* (fa=) dan *Mixolidis* (sol=). Saat ini jarang kita menggunakan

nyanyian gregorian dalam ibadah gereja, namun beberapa masih tercatat di dalam buku nyanyian saat ini seperti Kidung Jemaat. (lih. KJ 229b).

Pergolakan kekristenan menjadi panas ketika seorang tokoh reformasi bernama Martin Luther menyampaikan protesnya kepada gereja utama, dalam hal ini Paus, yang menjual surat pengampunan dosa (*indulgensia*). Ia meyakini bahwa keselamatan manusia tidak terletak di tangan manusia melainkan pada Anugerah Allah. Pergolakan ini berujung pada perpecahan gereja. Martin Luther menjadi tokoh lahirnya Protestantisme. Pada masa Reformasi tahun 1517 ini, ibadah kristen pun mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Martin Luther, membuat beberapa perubahan dalam musik ibadah khususnya pada nyanyian. Nyanyian haruslah dapat dipahami dan juga harus melibatkan jemaat. Dengan demikian Martin Luther bersama rekan-rekannya mulai melakukan penerjemahan untuk beberapa nyanyian ke dalam bahasa lokal. Luther memperkenalkan bentuk nyanyian baru yang disebut '*Chorale*' (nyanyian koral): nyanyian yang memiliki ritme dengan melodi yang sederhana, dikenal dengan istilah *barform* (AAB, band. KJ 250b). Pada masa ini, Luther pun mengizinkan iringan-iringan instrumen digunakan dalam ibadah untuk menolong jemaat dalam bernyanyi. Bernyanyi secara bersama-sama (nyanyian jemaat) tentu bukanlah hal yang mudah pada masa itu, sebab sebelumnya jemaat tidak dilibatkan sepenuhnya dalam bernyanyi; hanya kaum biarawan yang terlatih saja. Luther sebagai orang yang memiliki perhatian besar pada musik gereja menyadari hal tersebut, sehingga dia juga memprakarsai kelompok penyanyi (*kantoria*) yang bernyanyi bersama dengan jemaat. Bahkan Luther membuka kelas-kelas khusus untuk melatih para kantoria ini dalam bernyanyi. Selain Martin Luther, ada juga tokoh Reformasi lainnya seperti John Calvin dan Zwingli yang turut membuat sebuah perubahan terhadap bentuk ibadah Kristen. Zwingli adalah seorang musisi yang menganggap bahwa alat musik sangat tidak layak untuk disandingkan dengan kekudusan ibadah. Oleh sebab itu ia melarang penggunaan alat musik dalam gereja. Tidak jauh berbeda, Calvin juga beranggapan demikian. Ibadah Kristen harus kembali pada marwah Alkitab. Calvin sangat menjunjung Mazmur agar tetap digunakan dalam ibadah Kristen seperti praktik gereja mula-mula. Dia kemudian membuat sebuah perubahan signifikan terhadap nyanyian Mazmur. Bersama dengan rekan-rekannya di Geneva, Swiss, Calvin memelopori pembuatan Mazmur Geneva: Nyanyian yang memiliki matriks (ritme suku kata) dan ber bait (tidak lagi dinyanyikan secara responsoris ataupun antiphonal). Mazmur ini cukup berhasil dan dikenal ke berbagai belahan dunia.

Reformasi juga terjadi di Inggris, sekalipun awalnya penyebab perpisahan tersebut disebabkan karena alasan-alasan politis. Akan tetapi, dalam rangka menunjukkan corak yang berbeda dengan gereja pada umumnya, gereja Inggris (Anglikan) juga membuat warna-warna bermusik yang baru di dalam ibadahnya. Tradisi Calvinis cukup kuat dalam konteks ini, termasuk dalam mempertahankan nyanyian mazmur. Atas dasar semangat ingin membuat nyanyian berbahasa Inggris (sebelumnya nyanyian mazmur yang beredar umumnya dalam bahasa Latin dan Prancis), Inggris pun membuat mazmur Inggris yang dikenal dengan *English Psalter*. Yang menarik dari mazmur ini adalah teks tidak terikat dengan melodi. Untuk mengawinkan antara teks dan melodi digunakan pola matriks (suku kata) dari syair mazmur. Syair dan melodi ditulis dalam buku yang berbeda. Tradisi ini kemudian diwarisi oleh komponis musik gereja pasca Reformasi (sekitar abad 17-18); bentuk nyanyian tetap sama akan tetapi teks tidak lagi dibatasi dari mazmur saja. Model ini yang kemudian kita kenal dengan model himne. Inggris menjadi pelopor perkembangan nyanyian himne (saat ini lebih dikenal dengan istilah nyanyian jemaat). Bentuk nyanyian ber-bait (*strophs*) menjadi model yang lazim ditemukan. Nyanyian mazmur mengalami sebuah proses yang cukup ‘berani’, yaitu memparafrasekan isi yang tertulis dalam kitab Mazmur serta menambahkan unsur kristen di dalamnya. Tokoh yang memelopornya ialah Isaac Watts. Setelah Watts, mulai bermunculan tokoh-tokoh himnody seperti Charles Wesley dan John Wesley. Ciri khas nyanyian pada masa ini adalah isinya yang sarat dengan berita Injil. Pada masa ini nyanyian memang dianggap sebagai sarana yang paling efektif dalam mengabarkan Injil. Bahkan dalam gerakan Methodisme nyanyian merupakan kendaraan yang paling baik untuk mengajak masyarakat mengenal Yesus Kristus. Oleh sebab itu, jika kita melihat kembali model nyanyian abad 17-19, tema-tema tentang Kristus selalu menjadi tema yang diangkat dalam nyanyian. (band. KJ 169).

Kebangunan Rohani di Inggris kemudian berlanjut sampai ke Amerika. Amerika pada sekitar abad 18, setelah ditemukan oleh Christopher Columbus, menjadi tempat yang dituju oleh para pendatang. Baik dari Afrika maupun dari Eropa. Konteks perbudakan antara kulit hitam dan putih menjadi kental, diskriminasi dan ketidakadilan hak menjadi bagian dari itu. Masing-masing tradisi yang dibawa oleh para pendatang memberikan warna yang berbeda dalam corak bermusik. Afrika dengan musik perkusi yang menekankan pada kerinduan akan pembebasan (seperti bangsa Israel dalam Perjanjian Lama yang mengharapkan kebebasan) dan kota harapan (Yerusalem baru), sementara Eropa memberikan kesan musik yang agung dan rapih. Keduanya saling memberikan pengaruh terhadap corak bermusik dalam ibadah di

Amerika. Amerika pada abad-abad selanjutnya mengalami kebangunan rohani yang cukup menggemparkan (*Great Awakening*). Dari perkembangan ini bentuk penginjilan serta peribadahan orang Kristen juga mengalami perubahan yang cukup berwarna. Dimulai dari gaya bermusik *gospel spiritual* yang dipelopori oleh kelompok *black American*; ada juga gaya kontemporer dengan perangkat musik dan teknologi, berkhotbah sambil bernyanyi, dipelopori oleh Dwight L. Moody. Komposer-komposer nyanyian ibadah pada masa ini lebih menonjolkan pengalaman dan hubungan pribadinya dengan Allah. Ditandai dengan kata-kata yang menggunakan kata ganti orang pertama seperti aku, -ku.

Kearifan gereja-gereja di berbagai tempat dalam mengemas nyanyian jemaat memberikan banyak sumbangan nyanyian-nyanyian gerejawi. *Global Song* merupakan nyanyian yang disebarluaskan untuk menambah perbendaharaan nyanyian sekaligus memperkenalkan keunikan dari Negara/daerah asalnya. Umumnya Negara yang berkembang seperti Asia, Afrika dan Amerika Selatan. (lih. PKJ 100, PKJ 20, PKJ 236, PKJ 243). Tidak hanya Negara melainkan juga daerah-daerah di dalam Indonesia sendiri. Semangat untuk memperkenalkan kebudayaan lewat musik /nyanyian bagi umat yang belum pernah mengenalnya cukup kuat. Nyanyian etnis sekaligus menjadi semangat gereja untuk tetap mempertahankan budaya. Gereja yang hidup adalah gereja yang tidak meninggalkan kebudayaan setempat melainkan gereja yang mampu berteologi seturut dengan konteks kebudayaan setempat. (lih. PKJ 147, PKJ 264, PKJ 27).

Karya dari abad ke abad tersebut kita warisi saat ini di dalam buku-buku nyanyian yang kita miliki seperti Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, dan beberapa buku lainnya. Di dalam buku-buku tersebut banyak ditemukan ragam nyanyian yang berasal dari era dan tempat tertentu. Dengan menggunakan buku nyanyian secara konsisten kita akan sangat tertolong untuk mendalami nyanyian-nyanyian yang kita gunakan, sebab di dalam buku nyanyian tersebut kita dapat menemukan banyak informasi mengenai lagu yang dinyanyikan termasuk cara menyanyikannya. Sangat disayangkan jika ada buku nyanyian jemaat yang tidak mencantumkan tahun pembuatan nyanyian. Nyanyian sepanjang abad merupakan warisan dan kekayaan gereja-gereja masa kini. Ini merupakan sebuah warisan yang tak ternilai harganya. Oleh sebab itu sayang jika ini hanya dijadikan barang usang dan tidak dirawat dengan baik.

Menghadirkan Gairah Nyanyian Jemaat

Kita meyakini bahwa dalam setiap nyanyian terkandung gairah yang perlu untuk digali. Menggali berarti meneliti kembali serta mengambil nilai dan potensi yang berharga dari barang tersebut untuk kemudian dihidupkan kembali dengan menggunakan sumber-sumber yang mendukung yang ada pada masa kini. Tidak digali maka lama kelamaan nyanyian tersebut akan mati. Menggali nyanyian jemaat artinya meneliti nilai yang penting dan indah darinya dan kemudian dikemas dengan corak yang baru yang bisa diterima oleh generasi saat ini. Ini merupakan proses berkesinambungan. Kita tidak mungkin bisa mengakomodir seluruh kebutuhan/selera umat yang sangat bervariasi dan intergenerasi, tetapi kita perlu berhati-hati jika musik yang dihadirkan justru membuat jemaat tidak tertarik untuk bernyanyi.

Yang perlu dilakukan adalah bagaimana musik yang ingin dihadirkan tersebut dapat disajikan dengan “*segar*”, “*asyik*”, dan “*hidup*” tanpa mengacaukan isi dan bentuk nyanyiannya. Menghadirkan nyanyian yang semangat tidak semata-mata bergantung pada bentuk nyanyian ataupun alat musiknya. Namun bagaimana kita memahami gairah Allah yang menyatu dengan gairah komponis, serta gairah para pemusik/penyanyi yang menghadirkan nyanyian tersebut seturut dengan permintaan nyanyian dengan proses kreatif. Oleh sebab itu perlu ada persiapan khusus sebelum pelaksanaan tugas di ibadah.

Yang tidak kalah penting dari semua adalah evaluasi. Para pelayan ini perlu mendapat evaluasi yang terstruktur dengan bimbingan pelatih/guru untuk memperbaiki kesalahan dan membenahi diri untuk kebaikan di masa depan. Kita perlu terus menggali potensi-potensi yang ada dalam gereja dan membenahi sumber daya yang ada selama ini untuk proses ke depan yang lebih baik.